

Komposisi Dan Distribusi Tumbuhan Simbol Tubuh (*Tri Angga*) pada *Tri Mandalabali Age* Dan *Bali Maja Pahit* Kabupaten Buleleng

Nyoman Wijana¹, I Gusti Agung Nyoman Setiawan², Sanusi Mulyadiharja³

Staf Dosen Jurusan Biologi FMIPA Undiksha
E-mail : nyoman.wijana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the composition and distribution of body symbols based on GPS coordinates in the *Tri Mandala* room of *Bali Age Village* and *Bali Majapahit* in Buleleng Regency. This type of research is exploratory research. The population of this research is the body symbol plant (*Tri Angga*) which grows in the *Tri Mandala* room throughout the *Bali Age village* and *Bali Majapahit* in the Buleleng Regency. The sample of this study was a body symbol plant in the *Bali Age Tigawase Village* and *Bali Village Majapahit Lokapaksa*. The method used in this study is the quadratic method and questionnaire. The area of the square used is adjusted to the area of space in each *Tri Mandala*. The technique of taking body symbol plants is to use systematic sampling techniques. Data were analyzed descriptively. The results of the study showed (1) the composition of the body symbol plants in the *Bali Age Three Wasa Village* there were as many as 17 species, and in the village of *Bali Maja Pahit Lokapaksa* there were as many as 16 species; (2) The coordinates of the growth point of the body symbol for *Bali Age Three Wasa Village* are spread at coordinates S 8°12,998' and E 115°2,170' up to S 8°11,942' and E 115°1,086'. For the Balinese Village of *Majapahit Lokapaksa*, the body's symbol plant coordinates are at S 8°12,748' and E 114°55,721' up to S 8°11,961' and E 114°55,280'; and (3) There is a high cultural affiliation between *Bali Age* and *Bali Majapahit* in terms of composition, planting, and cultural aspects of the body's symbol plants.

Keywords: Body Symbol Plant, *Tri Angga*, *Tri Mandala*, *Bali Age*, *Bali Majapahit*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi dan distribusi tumbuhan simbol tubuh berbasis koordinat GPS pada ruang *Tri Mandala* Desa *Bali Age* dan *Bali Majapahit* di Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Populasi penelitian ini adalah tumbuhan simbol tubuh (*Tri Angga*) yang tumbuh di dalam ruang *Tri Mandala* seluruh desa *Bali Age* dan *Bali Majapahit* yang ada di Kabupaten Buleleng. Sampel penelitian ini adalah tumbuhan simbol tubuh yang ada di Desa *Bali Age Tigawase* dan Desa *Bali Majapahit Lokapaksa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat dan kuesioner. Luas kuadrat yang digunakan disesuaikan dengan luas ruang pada masing-masing *Tri Mandala*. Teknik pengambilan sampel tumbuhan simbol tubuh adalah dengan menggunakan teknik sistematis sampling. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Komposisi tumbuhan simbol tubuh yang ada di Desa *Bali Age Tiga Wasa* ada sebanyak 17 spesies, dan di Desa *Bali Maja Pahit Lokapaksa* ada sebanyak 16 spesies; (2) Koordinat titik tumbuh tumbuhan simbol tubuh untuk di Desa *Bali Age Tiga Wasa* tersebar pada koordinat S 8°12.998' dan E 115°2.170' sampai dengan S 8°11.942' dan E 115°1.086'. Untuk di Desa *Bali Majapahit Lokapaksa* titik koordinat tumbuhan simbol tubuh berada pada S 8°12.748' dan E 114°55.721' sampai dengan S 8°11.961' dan E 114°55.280'; dan (3) Terjadi afiliasi budaya yang tinggi antara *Bali Age* dengan *Bali Majapahit* dilihat dari sisi komposisi, penanaman, dan aspek budaya terhadap tumbuhan simbol tubuh.

Kata Kunci: Tumbuhan Simbol Tubuh, *Tri Angga*, *Tri Mandala*, *Bali Age*, *Bali Majapahit*

1. Pendahuluan

Salah satu keunikan masyarakat Bali adalah disimbolisasikannya bagian-bagian tubuhnya dengan 18 aksara (*hanacaraka*). Simbolisasi aksara ini ke dalam organ tubuhnya sebagai wujud perlambang adanya ekuilibriumisasi dan harmonisasi hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Bagian-bagian tubuh ditandai aksara *hanacaraka*, mulai dari kepala, badan, anggota badan dan isi bagian dalamnya (organ visceral). Pembagian tubuh yang demikian disebut dengan *Tri Angga*. Visualisasi tersebut sebagai upaya daya budi mengintegrasikan manusia ke dalam lingkungannya sebagai perwujudan budi-daya. Simbolisasi aksara tubuh dengan tumbuhan diungkapkan dari *lontar* yang banyak mengandung makna filosofis yaitu *lontarTaru Pinaka Raganta* (tumbuhan sebagai simbol tubuh) (Wijana, 2016).

Wijana (2016) menyampaikan bahwa kehidupan tatanan masyarakat Bali secara tradisional terbagi atas kelompok-kelompok atau *soroh* atau golongan. Hal ini melahirkan *soroh* atau *wangsa* atau golongan masyarakat. Tatanan masyarakat berdasarkan *soroh* ini begitu kuat menyelimuti aktivitas kehidupan masyarakat Bali terutama dalam pelaksanaan upacara agama (Hindu). Beberapa *soroh* yang selama ini dikenal adalah *Warga Pande, Sangging, Bhujangga Wesnawa, Pasek, Dalem Tarukan, Tegeh Pulasari, Arya, Brahmana Wangsa, Bali Aga* dan lain-lainnya. Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu di berbagai daerah di Bali dalam zaman Majapahit, menyebabkan adanya masyarakat Bali yaitu Masyarakat *Bali-Aga* dan masyarakat *Bali Majapahit*. *Soroh Bali Aga*, dianggap sebagai Bali Asli. Masyarakat *Bali Aga* kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit. Orang *Bali Aga*, pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Desa Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa di Kabupaten Buleleng. Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem, dan Desa Trunyan di Bangli. *Bali Majapahit* pada umumnya merupakan bagian kelompok yang paling besar dari penduduk Bali, termasuk di dalamnya adalah *soroh* *Warga Pande, Sangging, Bhujangga Wesnawa, Pasek, Dalem Tarukan, Tegeh Pulasari, Arya, Brahmana Wangs* dan lain-lainnya (Wijana, 2016).

Salah satu upacara agama yang dilakukan oleh masyarakat Bali sebagai penghormatan terhadap keluarga yang telah meninggal adalah upacara *Ngaben*. Upacara *Pitra Yadnya*. *Ngaben* adalah upacara pembakaran mayat dalam agama Hindu Bali di mana dalam pelaksanaannya melewati beberapa tahapan di antaranya *Ngulapin, Nyiramin, Ngajum Kajang, Ngaksara, Memeras, Papegatan, Pakiriman/Ngutang, Ngising, Nganyud, dan Makelud*. Tahap pelaksanaan *Nyiramin* atau *nyiramang* (pemandian/pembersihan jenazah) adalah hal yang sangat penting dilakukan dalam upacara *Ngaben*. Dalam pelaksanaan tahap *Nyiramin* atau *nyiramang* tersebut memerlukan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan seperti Daun Mimba (*Azadirachta indica.*), Cabai (*Capsicum anuum*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Ubi (*Ipomea batatas*), Kelapa (*Cocos nucifera*), tebu (*Sacchrum officinarum*), dan lain-lain. Tumbuh-tumbuhan tersebut kemudian disebut dengan Tumbuhan Simbol Tubuh, yaitu tumbuhan yang dipergunakan sebagai sarana perlambang bagian-bagian dari tubuh manusia dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* (dalam upacara *Pitra Yadnya*) (Suryadarma, 2007; Kaler, 1993).

Cara memenuhi kebutuhan tumbuhan upacara agama (Hindu) tersebut oleh masyarakat Bali perlu menanam berbagai jenis tanaman yang diperlukan. Penanaman tumbuhan yang diperlukan itu, berdasarkan atas ruang yang ada. Penanaman jenis tanaman dilakukan mengikuti tata ruang (*Tri Mandala*). *Tri Mandala*, menurut masyarakat Bali, merupakan pembagian ruang yang didasarkan atas keyakinan “kesucian”. Pembagian ruang yang dilandasi oleh *Tri Mandala* meliputi *Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala*. Antara *Bali Age* dan *Bali Majapahit*, dari sisi warisan budaya, menunjukkan adanya karakteristik tersendiri dalam menjalankan upacara *pitra yadnya*. Pemanfaatan tumbuhan simbol tubuh memiliki makna tersendiri bagi masing-masing *soroh* tadi. Selanjutnya yang penting dikaji adalah terhadap penanaman tumbuhan simbol tubuh pada masing-masing *Tri Mandala* atau *Sanga Mandala*. Hal ini terkait dengan pemanfaatan dan sekaligus pelestarian tumbuhan dan budaya.

Menurut *Iontar Taru Pinaka Raganta* disebutkan ada sebanyak 45 jenis tumbuhan yang digunakan untuk simbolisasi organ atau bagian tubuh (*Tri Angga*). Dari 45 jenis tumbuhan simbol tubuh tersebut ditanam oleh masyarakat yang tersebar pada *Tri Mandala* atau *Sanga Mandala*. Jenis tumbuhan apa yang ditanam dan di mana jenis tumbuhan itu ditanam, belum ada kajian yang mendalam. Bagaimana komposisi spesies tumbuhan simbol tubuh di dalam ruang *Tri Mandala* atau *Sanga Mandala* tersebut belum juga penelitian yang mendalam. Dari sisi komposisi spesies tumbuhan yang ada di dalam suatu ekosistem tertentu telah banyak dilakukan penelitian oleh Wijana (2017) tentang pemetaan tumbuhan langka. Di sisi lain Alhasanah (2006) telah melakukan penelitian tentang pemetaan tanah longsor di kawasan rawan erosi di Bogor. Penelitian yang terkait dengan komposisi dan konservasi vegetasi terestrial, telah banyak dilakukan oleh Wijana, (2008, 2009) di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem; Wijana (2013) telah melakukan penelitian analisis vegetasi di hutan yang adat di *Desa Bali*

Age, Buleleng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengahui komposisi dan distribusi tumbuhan simbol tubuh berbasis koordinat GPS pada ruang *Tri Mandala* Desa *Bali Age* dan *Bali Majapahit* di Kabupaten Buleleng.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dipusatkan pada tiga ruang yakni ruang desa (*village/town*), perumahan (*housing*), dan pura (*temple*). Pembagian ruang masing-masing digambarkan pada Gambar 1. Populasi aspek ruang dapat dilihat pada Tabel 1.

VILLAGE/TOWN	PURA (TEMPLE)	BANJAR (HUMAN SETTLEMENT)	KUBURAN (CEMETRY)
HOUSING	PARAHYANGAN/ PAMERAJAN/ SANGGAH (HOUSEHOLD SHRINE)	PAWONGAN / NATAH (WORKING AND SLEEPING QUARTERS)	PALEMAHAN/ LEBUHAN (ENTRANCE, THE MOST PUBLIC AREA)
TEMPLE	JERO (INSIDE, THE MOST SACRED)	TENGAH (MIDDLE)	JABA (OUTSIDE, THE LEAST SACRED)

Gambar 1. Lokasi Pengambilan Sampel *Tri Mandala* (Sumber: Wijana, 2016)

Tabel 1. Populasi dan Sampel Aspek Ruang dan Sosial

NO	DESA	LOKASI	JUMLAH DUSUN	SAMPEL DUSUN	KETERANGAN
DESA BALI AGE					
1	Desa Sidatapa	Kab. Buleleng	3		Semua desa/dusun berlokasi di pegunungan atau dataran tinggi
2	Desa Cempaga	Kab. Buleleng	2		
3	Desa Tigawasa	Kab. Buleleng	9	3	
4	Desa Pedawa	Kab. Buleleng	6		
5	Desa Sembiran	Kab. Buleleng	4		
DESA BALI MAJAPAHIT					
	<i>Desa Bali Majapahit</i>	Tersebar di seluruh Kabupaten di Bali			Selain yang termasuk <i>Desa Bali Age</i> di atas, secara umum disebut dengan <i>Desa Bali Majapahit</i>
DESA YANG DIJADIKAN SAMPEL					
1	Desa Lokapaksa	Kab. Buleleng	8	2	Lokasi desa/dusun berada pada dataran menengah berdekatan dengan Desa Tigawasa

Pemilihan lokasi sampel tumbuhan simbol tubuh didasarkan atas *Tri Mandala* yang ada pada masing-masing dusun/banjar dari masing-masing desa. Jumlah dusun/banjar pada masing-masing desa yang dijadikan sampel disajikan pada Tabel 1.1. Selanjutnya penentuan stasiun pengambilan sampel pada masing masing ruang *Tri Mandala* yang dijabarkan sebagai berikut. a). *Utamaning Mandalasebagai* stasiun I. a.1 Pura sebagai sub stasiun I. Dengan pembagian masing masing Pura adalah : a.1.1 *Utamaning Utama (Jero)*, a.1.2 *Utamaning Madya (Tengah)*, a.1.3 *Utamanding Nista (Jaba)*. b)*Madyaning Mandalasebagai* stasiun II. b.1 Perumahan sebagai Sub Stasiun II. Dengan pembagian Masing masing rumah adalah : b.1.1 *Madyaning Utama (Pemerajan)*, b.1.2 *Madyaning Madya (Natah)*, b.1.3 *Madyaning Nista (Teba/abian)* c) *Nistaning Mandala* Sebagai Stasiun III. c.1 Kuburan/*Tebe* sebagai Substasiun III, Dengan pembagian di kuburan adalah : c.1.1 *Nistaning Utama*, c.1.2 *Nistaning Madya*. c.1.3 *Nistaning Nista*.

Teknik pengambilan sampel tumbuhan simbol tubuh digunakan metode kuadrat dengan teknik sistematik sampling (Barbour, et al, 1987; Mueller-Dombois & Ellenberg, 1974, Cox, 1976; Wijana, 2014).

Ukuran dan jumlah kuadrat disesuaikan dengan luas area pada masing-masing ruang *Tri Mandala*. Identifikasi jenis tumbuhan mengacu pada sumber pustaka seperti: Nala (2002, 2007); Heyne (1987); dan Steenis (1975, 2006). Analisis data dilakukan secara deskriptif.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Titik koordinat berbasis GPS sebaran spesies tumbuhan simbol tubuh di *Tri Mandala* desa Tigawasa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi dan Titik Koordinat Spesies Tumbuhan Simbol Tubuh di *Tri Mandala* Desa Tigawasa dan Lokapaksa

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	DESA TIGAWASA		Nama Lokal	Nama Ilmiah	DESA LOKAPAKSA	
			Titik Koordinat Pencaran				Titik Koordinat Pencaran	
			'S	'E			'S	'E
1	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	8°12.998'	115°2.170'	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	8°12.748'	114°55.721'
2	Kayu Suji	<i>Dracaena angustifolia</i>	8°12.995'	115°2.172'	Cabai	<i>Capsicum annum</i>	8°11.963'	114°55.285'
3	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	8°12.166'	115°1.378'	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	8°11.901'	114°55.258'
4	Cemara	<i>Casuarina equisetifolia</i>	8°12.164'	115°1.375'	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	8°12.074'	114°55.135'
5	Manggis	<i>Garcinia mangostana L.</i>	8°12.166'	115°1.376'	Kayu Suji	<i>Dracaena angustifolia</i>	8°11.903'	114°55.259'
6	Paya	<i>Momordica charantia L.</i>	8°12.968'	115°2.141'	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	8°11.894'	114°55.252'
7	Teleng	<i>Clitoria ternatea</i>	8°12.143'	115°1.345'	Cemara	<i>Casuarina equisetifolia</i>	8°12.745'	114°55.725'
8	Intaran	<i>Azadirachta indica</i>	8°12.124'	115°1.345'	Intaran	<i>Azadirachta indica</i> Juss.	8°12.740'	114°55.729'
9	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	8°12.120'	115°1.343'	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	8°11.897'	114°55.252'
10	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	8°12.068'	115°1.347'	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	8°12.076'	114°55.136'
11	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	8°12.065'	115°1.346'	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	8°11.963'	114°55.285'
12	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	8°12.063'	115°1.344'	Teratai	<i>Nymphaea nouchalii</i>	8°11.964'	114°55.280'
13	Teratai	<i>Nymphaeae sp.</i>	8°12.964'	115°2.136'	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	8°11.960'	114°55.280'
14	Jagung	<i>Zea mays</i>	8°11.952'	115°1.091'	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	8°11.968'	114°55.289'
15	Tiing Gading	<i>Bambusa vulgaris var. striata</i>	8°11.920'	115°1.071'	Tuong Kokak	<i>Solanum torvum</i>	8°11.962'	114°55.280'
16	Cabai	<i>Capsicum annum</i>	8°11.924'	115°1.073'	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	8°11.961'	114°55.280'
17	Kunyit	<i>Curcuma loma</i>	8°11.942'	115°1.086'				

Rekapitulasi persebaran spesies tumbuhan simbol tubuh dari dua desa yang dijadikan kajian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persebaran Spesies Tumbuhan Simbol Tubuh di *Tri Mandala* Desa Bali Age dan Bali Majapahit

No	JenisTumbuhan	Tigawasa	Lokapaksa	No	JenisTumbuhan	Tigawasa	Lokapaksa
1	Beringin	+	+	12	Terong Kokak		+
2	Kayu Sugih	+	+	13	Tiing Gading	+	+
3	Kelapa	+	+	15	Cabai	+	+
4	Kunyit	+	+	17	Intaran	+	+
5	Nangka	+	+	18	Jagung	+	
6	Pisang	+	+	20	Manggis	+	
7	Tebu	+	+	22	Nanas		+

No	JenisTumbuhan	Tigawasa	Lokapaksa	No	JenisTumbuhan	Tigawasa	Lokapaksa
8	Cemara	+	+	23	Paya	+	
9	Durian	+	+	27	Sukun		+
10	Teleng	+					
11	Teratai	+	+	Jumlah		17	16

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa dari 2 desa yang dikaji, dengan pengelompokan desa *Bali Age* dan *Bali Majapahit*, hanya ditemukan 16-17 spesies tumbuhan simbol tubuh. Menurut *Lontar Taru Pinaka Raganta*, ada 45 jenis dan dikelompokkan ke dalam 25 familia (Wijana, 2016), yang ada di desa kajian baru mencapai 16-17 spesies tumbuhan simbol tubuh. Hal ini berarti baru 35,6%-37,78% yang diketemukan di alam di dua desa yang termasuk *Bali Age* dan *Bali Majapahit*. Dilihat dari persebaran spesies tumbuhan simbol tubuh, ada 13 spesies yang termasuk kategori persebaran luas artinya ada di kedua desa tersebut, 7 spesies yang tersebar sedang, yang hanya ada di salah satu desa dari dua desa kajian.

Berdasarkan Tabel 3 makna dari setiap tumbuhan yang digunakan sebagai perlambang organ-organ pada tubuh dapat dimaknai dari struktur morfologi dan struktur anatominya yang dikaitkan dengan tubuh yang disimbolkan memiliki kesamaan bentuk dan fungsi. Dari data tersebut bagian tumbuhan yang digunakan untuk dapat memaknai simbol organ tersebut sebagian besar dari bunga, buah, dan batang. Selain itu ukuran, warna, rasa dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk memaknai tumbuhan yang dijadikan sebagai simbol tubuh. Jumlah spesies tumbuhan simbol tubuh dan jumlah organ yang disimbolkan yang terdapat di Desa Tigawasa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Spesies Tumbuhan Simbol Tubuh dan Jumlah Organ yang Disimbolkan di Desa Tigawasa dan Lokapaksa

Lokasi	Bali Age: Desa Tigawasa		Bali Majapahit: Desa Lokapaksa	
	Jumlah Tumbuhan	Jumlah Organ	Jumlah Tumbuhan	Jumlah Organ
Uttama Mandala	4	7	4	4
Madya Mandala	17	22	13	17
Nista Mandala	5	5	5	5
Jumlah	26	34	22	26

Berdasarkan Tabel 1.4 adapun jumlah spesies tumbuhan simbol tubuh beserta jumlah organ yang disimbolisasikan pada setiap *Mandala* di Desa Tigawasa secara berurutan yaitu *Uttama Mandala* memiliki jumlah tumbuhan simbol tubuh 4 spesies tumbuhan dan jumlah organ yang disimbolkan yaitu 7 simbol organ; *Madya Mandala* memiliki jumlah tumbuhan simbol tubuh 17 spesies tumbuhan dan jumlah organ yang disimbolkan ada 22 simbol organ; pada *Nista Mandala* memiliki jumlah tumbuhan simbol tubuh 5 spesies tumbuhan dan jumlah organ yang disimbolkan adalah 5 organ. Di Desa Lokapaksa pada *Uttama Mandala* ada 5 spesies tumbuhan dengan organ yang disimbolkan yaitu 4 organ. Pada *Madya Mandala* jumlah dari tumbuhan simbol tubuh ada 13 dan jumlah organ yang disimbolkan yaitu 17. Pada *Nista Mandala* jumlah tumbuhan simbol tubuh ada sebanyak 5 spesies dan jumlah organ yang disimbolkan yaitu 5 organ. Jumlah tumbuhan simbol tubuh dan jumlah organ yang disimbolkan paling banyak ditemui pada *Madya Mandala* yaitu di perumahan warga. Hal tersebut dikarenakan tumbuhan simbol tubuh selain dapat digunakan untuk fungsi religious juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, TOGA, dapur hidup, dan estetika.

Pembahasan

Sebagaimana sudah diuraikan di atas, tampak bahwa komposisi spesies tumbuhan simbol tubuh di antara kedua desa tersebut (*Bali Age* dan *Bali Majapahit*) menunjukkan komposisi yang tidak jauh

berbeda. Ada sebanyak 16 dan 17 spesies di masing-masing desa. Dari 16 dan 17 spesies tumbuhan tersebut, persebarannya 13 spesies di antaranya termasuk kategori persebaran luas artinya ada di kedua desa tersebut, 7 spesies tersebar sedang, yaitu hanya ada di salah satu desa dari dua desa kajian. Artinya bahwa di antara dua desa yang memiliki sejarah budaya yang berbeda, pada kondisi saat ini sudah mengalami afiliasi atau percampuran budaya yang sangat tinggi, sehingga karakteristik Bali Age dan Bali Majapahit tidak menunjukkan perbedaan secara tajam dilihat dari sisi *Tri Angga*, *Tri Mandala*, dan *Sanga Mandala*-nya.

Dalam kajian ini menggunakan lima parameter dari aspek budaya yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan tumbuhan simbol tubuh (*Tri Angga*), *Tri Mandala*, dan *Sanga Mandala*, yaitu berorientasi pada *Human Nature Orientation*, *ManNatureOrientationTimeOrientation*, *ActivityOrientation*, dan *RelationalOrientation* (Wijana, 2016). Berdasarkan orientasi aspek budaya tersebut, kelima parameter tersebut memiliki kualitas berbeda yaitu komponen *Humannatureorientation* atau makna hidup manusia termasuk kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang memahami betul mengenai pengertian dan pemaknaan simbol tubuh, *TriMandala*, *SangaMandala*, dan *TriAngga* pada kedua desa tersebut. *Mannatureorientation* makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah dapat memanfaatkan ruang *TriMandala* dan *SangaMandala*, serta sudah memahami dengan baik hubungan *TriAngga* dengan tumbuhan simbol tubuh dan *TriMandala*. Dari sisi *Timeorientation* atau persepsi masyarakat terkait dengan waktu yang dimiliki dan diluangkan untuk berorientasi kepada *Tri Angga*, *Tri Mandala* dan *SangaMandala*, termasuk dalam kategori baik, hal ini menunjukkan masyarakat sudah mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk penanaman dan pemeliharaan tumbuhan simbol tubuh, sudah mampu menyediakan waktu dalam mewujudkan dan menjaga *TriMandaladan SangaMandala*, serta ketersediaan waktu dalam pembelajaran diri tentang tumbuhan simbol tubuh, *TriMandala*, dan *TriAngga*. *Activityorientation* atau makna dari pekerjaan memiliki kualitas baik, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah ikut serta peduli pada kegiatan penanaman dan pemeliharaan tumbuhan simbol tubuh, pelestarian *TriMandala/Sanga Mandala*, serta pemanfaatan tumbuhan simbol tubuh di dalam *TriAngga* dan *TriMandala* dan *relational orientation* tau hubungan dengan sesama manusia termasuk dalam kategori baik, hal ini menunjukkan masyarakat memahami mengenai pelestarian *Tri Mandala*, tumbuhan simbol tubuh dan *TriAngga* di desa serta memahami pentingnya warisan budaya dan leluhur masyarakat Bali.

Dapat disampaikan bahwa berdasarkan kelima orientasi aspek budaya di antara kedua desa tersebut, tidak menunjukkan orientasi yang berbeda. Sehingga dengan demikian, aspek budaya Desa *Bali Age* dan Desa *Bali Majapahit*, dilihat dari sisi pemanfaatan tumbuhan simbol tubuh, pemanfaatan ruang *Tri Mandala*, sudah tidak menunjukkan perbedaan yang sangat nyata. Kemajuan teknologi, informasi, ilmu pengetahuan, sosial budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama generasi mudanya, sangat berpengaruh terhadap afiliasi budaya di antara kedua desa Bali Age dan Bali Majapahit tersebut. Secara geografis, lokasi kedua desa tersebut sangat dekat, yakni Desa Lokapaksa ada di dekat pantai, sedangkan Desa Tigawasa berlokasi di dataran tinggi. Interaksi kedua desa tersebut sangat intens, karena pusat aktivitas ekonomi ada di Desa Seririt di mana desa tersebut sebagai ibu kota kecamatan, kedua desa tersebut (Desa Tigawasa dan Lokapaksa) melakukan interaksi juga di dalamnya. Faktor peran pemerintah terutama dari lembaga yang menangani masalah budaya, secara intensif memberikan makna dan pelaksanaan upacara *ngaben*, sehingga masyarakat memiliki satu makna di dalam melaksanakan upacara keagamaan tersebut. Persepsi budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat masing-masing desa secara kultural terutama dari sisi pelaksanaan dan mekanisme upacara keagamaan (*ngaben*) disesuaikan dengan desa masing-masing. Hal ini sesuai dengan konsep *Desa Kala Patra*.

4. Penutup




Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Komposisi spesies tumbuhan yang ada di Desa *Bali Age* Tiga Wasa ada sebanyak 17 spesies tumbuhan simbol tubuh, dan di Desa *Bali Maja Pahit* Loka Paksa ada sebanyak 16 spesies tumbuhan simbol tubuh; (2) Koordinat titik tumbuh spesies

tumbuhan simbol tubuh untuk di Desa *Bali Age* Tiga Wasa tersebar pada koordinat S 8°12.998' dan E 115°2.170' sampai dengan S 8°11.942' dan E 115°1.086'. Untuk di Desa Bali Majapahit Loka Paksa titik koordinat tumbuhan simbol tubuh berada pada S 8°12.748' dan E 114°55.721' sampai dengan S 8°11.961' dan E 114°55.280' (3) Terjadi afiliasi budaya yang tinggi antara *Bali Age* dengan *Bali Majapahit* dilihat dari sisi komposisi, penanaman, dan aspek budaya terhadap tumbuhan simbol tubuh. Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah pentingnya dilakukan pelestarian tumbuhan simbol tubuh baik di Desa *Bali Age* maupun Desa *Bali Majapahit* dilihat dari sisi aspek budaya, pemanfaatan, estetika, dan ekologis.

Daftar Rujukan

- Alhasanah, Fauziah. 2006. Pemetaan dan Analisa daerah rawan tanah longsor serta upaya mitigasinya menggunakan SIG. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Barbour, M. G; J. H. Burk and W. D. Pitts. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. Inc. California : The Benjamin/cummings Publishing Company.
- Cox, G.W. 1976. *Laboratory Manual of General Ecology*. WM. C. Brown Company Publisher, USA.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid I, II, III, dan IV*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan.
- Kaler, I. G. K. 1993. *Ngaben : Mengapa Mayat Dibakar?*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Mueller-Dombois, D., H. Ellenberg. 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. Sanfransisco : W. H. Freeman and Company.
- Nala, N. 2007. Usada Bali: Tinjauan Filosofis dan Peranannya Dalam Ekowisata. Dalam Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya Dalam Mendukung Ekowisata Tahun 2007. Tabanan, Bali: UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI.
- Nala, N. 2002. *Balinese Traditional Cultural in Changing World*. Dalam I.G.N Susila, Editor. Proceeding National-International Seminar Traditional Culture in Changing World. March 22. Denpasar : Bali HESG.
- Steenis, V. 1975. *Flora, Terjemahan Muso Suryowinoto dkk*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Steenis, V. 2006. *Flora Pegunungan Jawa, Terjemahan Jenny A. Kartawinata*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Suryadarma, I Gusti Putu. 2007. Konservasi Tumbuhan Obat Usada Bali Dalam Perspektif Ekowisata. Dalam Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya Dalam Mendukung Ekowisata Tahun 2007. Tabanan, Bali: UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI.
- Wijana, Nyoman dan I Nengah Sumardika. 2009. *Pelestarian Jenis-Jenis Tumbuhan Berguna Melalui Kearifan Lokal di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali*. Dimuat dalam prosiding *Konservasi Flora Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global. Kebun Raya "Eka Karya – LIPI. Hal. 724 - 731. ISBN 978-979-799-447-1*.
- Wijana, Nyoman. 2008. Keanekaragaman Spesies Tumbuhan, Manfaat dan Upaya Pelestarian oleh Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem. *Jurnal Wahana Matematika dan Sains*. Vol.5 No. 10, Oktober 2008. h:17-34.
- Wijana, Nyoman. 2013. Analisis Komposisi dan Keanekaragaman Spesies Tumbuhan di Hutan Desa *Bali Aga* Tigawasa, Buleleng – Bali. *Jurnal Sains dan Humaniora Lemlit Undiksha*. Vol. 1 No. 1, April 2014. Hal 55-65.
- Wijana, Nyoman. 2014. *Metode Analisis Vegetasi*. Jogjakarta: Plantaxia.
- Wijana, Nyoman. 2016. Pengelolaan Lingkungan Hidup (Aspek Kearifan Lokal, Ergonomi, Ergologi, dan Regulasi). Yogyakarta: Plantaxia.
- Wijana, Nyoman. 2017. Pemetaan Pencaran dan Pola sebaran Spesies Tumbuhan Langka di Hutan Wisata Provinsi Bali. Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan.

Lampiran 1. Beberapa Contoh Spesies Tumbuhan Simbol Tubuh dan Pemaknaannya

No.	Nama Spesies	Simbol Tubuh	Gambar	Makna
1	Kelapa	Buah Dada		Sebagaisymbol buah dada dimana bentuk buah dada yang bulat lonjong seperti morfologi buah kelapa.
2	Kayu Suji	Lubang Telinga		Lubang telinga disimbolkan dengan kayu Suji. Poros pada daun suji yang menyerupai lubang telinga.
3	Durian	Raut Wajah		Durian sebagai simbol raut wajah dimana daging buah durian memiliki rasa manis, padat dan berisi. Haltersebu menyerupai raut wajah seseorang yang terlihat manis, padat, dan berisi, sehingga menarik perhatian.